

ANALISIS PEMBENTUKAN NILAI-NILAI NASIONALISME ANAK USIA DINI DI *HOME SCHOLLING* PAUD MUTIARA ROGOJAMPI

I Kadek Yudiana¹, Agista Ajeng Prabintari², Varinia Ainur Lausia³, Yunita Amanda⁴, Ratna Wahyu Tri Wulandari⁵

¹²³⁴⁵Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

Email : ikadekyudiana@untag-banyuwangi.ac.id¹, agista267@gmail.com²,
variniaainurlausia05@gmail.com³, yunitaamanda637@gmail.com⁴,
ratnawulandari1301@gmail.com⁵

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembentukan nilai-nilai nasionalisme pada anak usia dini, terutama di tengah tantangan pengaruh sisa-sisa kolonialisme yang masih ada. Anak usia dini merupakan periode emas dalam pembentukan karakter dan identitas, sehingga penanaman nilai-nilai nasionalisme sejak dini menjadi krusial. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana para guru Taman Kanak-kanak (TK) berupaya menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada anak didik mereka dan kendala apa saja yang mereka hadapi, terutama terkait dengan pengaruh sisa-sisa kolonialisme. Metode penelitian ini menggunakan survei dengan kuesioner (Google Form) yang disebarakan kepada guru-guru TK. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru TK/PAUD berupaya secara aktif menanamkan nilai-nilai nasionalisme melalui berbagai metode, seperti bercerita tentang pahlawan nasional, menyanyikan lagu-lagu nasional, dan kegiatan seni budaya. Metode-metode ini dinilai cukup efektif dalam membentuk nilai-nilai nasionalisme pada anak usia dini. Namun, para guru juga menghadapi beberapa kendala. Salah satu kendala utama adalah pengaruh negatif dari media sosial dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Beberapa guru juga mengamati adanya pengaruh sisa-sisa kolonialisme yang menghambat pembentukan nilai-nilai nasionalisme pada anak didik. Pengaruh ini terlihat dalam kurangnya pemahaman anak-anak tentang nilai-nilai nasionalisme dan penerimaan mereka terhadap nilai-nilai tersebut. Kesimpulannya, penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan nilai-nilai nasionalisme pada anak usia dini merupakan tugas yang kompleks dan membutuhkan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat. Diperlukan strategi yang lebih efektif untuk menangkal pengaruh sisa-sisa kolonialisme dan memperkuat pembentukan nilai-nilai nasionalisme pada anak usia dini, seperti meningkatkan kolaborasi antara guru dan orang tua, serta memberikan pendidikan yang lebih komprehensif tentang sejarah dan budaya Indonesia kepada anak-anak.

Kata Kunci: *Nasionalisme, Anak Usia Dini, Pengaruh Kolonialisme, Pembentukan Nilai, Strategi Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Nasionalisme, sebagai suatu ideologi yang mengikat individu dalam suatu kesatuan bangsa, memainkan peran sentral dalam membentuk identitas kolektif dan mendorong kemajuan suatu negara (Arifin, 2020). Pada anak usia dini, periode krusial dalam perkembangan karakter dan identitas, penanaman nilai-nilai nasionalisme menjadi fondasi penting untuk membangun generasi penerus yang memiliki rasa cinta tanah air, menghargai keberagaman, dan bersedia berkontribusi bagi kemajuan bangsa

(Rahmawati & Sutrisno, 2021). Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa pendidikan nasionalisme sejak usia dini dapat membentuk karakter anak untuk mencintai tanah air dan memiliki identitas yang kuat (Susanti & Hartono, 2020).

Namun, dalam konteks Indonesia yang memiliki sejarah panjang penjajahan, pembentukan nilai-nilai nasionalisme pada anak usia dini menghadapi tantangan yang unik. Pengaruh sisa-sisa kolonialisme, yang termanifestasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sistem pendidikan dan budaya, dapat menghambat internalisasi nilai-nilai nasionalisme pada anak-anak (Wardani & Ismail, 2017). Narasi-narasi yang merendahkan atau mengabaikan sejarah dan budaya bangsa sendiri dapat mengikis rasa bangga dan cinta terhadap tanah air, sehingga menghambat pembentukan identitas nasional yang kuat (Fitria & Agustina, 2021). Sedangkan menurut Harahap dan Nuraini (2017), sisa – sisa kolonialisme dalam kurikulum pendidikan bisa menghambat internalisasi nilai – nilai nasionalisme pada anak. Pendidikan usia dini adalah tahapan kritis untuk membentuk rasa bangga dan cinta pada tanah air (Putri & Wahyuni, 2020).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-kanak (TK), sebagai institusi pendidikan formal pertama yang dialami anak-anak, memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme sejak dini. Guru PAUD/TK, sebagai garda terdepan dalam proses pendidikan anak usia dini, memegang tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada anak didik mereka (Rachman & Lestari, 2021).

Hal yang melatarbelakangi pembahasan judul artikel ini dikarenakan banyak anak – anak terutama pada generasi society 5.0 cenderung lebih mudah terpengaruh arus globalisasi yang mengakibatkan tergesernya budaya lokal dan berkurangnya jiwa nasionalisme. Maka dari itu perlu adanya pemahaman lebih detail dan terarah baik dari orang tua, guru, maupun masyarakat untuk membentuk penerus bangsa yang memiliki jiwa nasionalisme dan identitas nasional yang kuat, apalagi anak usia dini merupakan periode yang sangat penting dimana anak mudah menyerap apapun informasi yang dia dapat dari lingkungan sekitar. Diharapkan Pendidikan untuk pembentukan anak usia dini mampu mengembangkan karakter, pengetahuan, serta keterampilan untuk membangun fondasi nasionalisme bagi kemajuan bangsa Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana para guru PAUD/TK berupaya menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada anak didik mereka dan kendala apa saja yang mereka hadapi, terutama terkait dengan pengaruh sisa-sisa kolonialisme. Melalui pemahaman yang mendalam tentang upaya dan tantangan yang dihadapi guru PAUD/TK, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi yang lebih efektif dalam memperkuat pembentukan nilai-nilai nasionalisme pada anak usia dini di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan survei dengan memanfaatkan kuesioner (Google Form) sebagai instrumen pengumpulan data. Kuesioner ini disebarikan kepada guru-guru PAUD/TK untuk menggali persepsi, pengalaman, dan tantangan mereka dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi kecenderungan dan pola dalam upaya pembentukan nilai-nilai nasionalisme serta kendala yang dihadapi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi para pemangku kepentingan dalam pendidikan anak usia dini, termasuk guru, orang tua, dan pembuat kebijakan. Dengan memahami upaya dan tantangan yang dihadapi guru PAUD/TK dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme, diharapkan dapat dirumuskan

strategi yang lebih efektif untuk memperkuat pembentukan karakter dan identitas nasional pada anak usia dini, sehingga mereka tumbuh menjadi generasi penerus bangsa yang berwawasan kebangsaan dan berdedikasi untuk kemajuan Indonesia.

METODE

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode survei. Penggunaan metode survei dengan kuesioner efektif dalam meneliti persepsi dan pengalaman guru mengenai pendidikan nilai – nilai nasionalisme (Sari & Wijaya, 2021). Menurut Sugiyono (2013 : 9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang disebar secara daring melalui Google Form. Kuesioner ini terdiri dari 10 pertanyaan terbuka dan tertutup yang dirancang untuk menggali informasi terkait upaya guru PAUD/TK dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme, kendala yang dihadapi, serta persepsi mereka tentang pengaruh sisa-sisa kolonialisme.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru home schooling paud Mutiara. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu guru PAUD/TK yang memiliki akses internet dan bersedia mengisi kuesioner secara daring. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu, sehingga sampel yang diperoleh benar-benar sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel yang dipilih bukan secara acak, melainkan dengan sengaja dipilih berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dengan penelitian (Sugiyono, 2017, hlm.81). Untuk mengetahui kondisi responden secara langsung maka peneliti melakukan observasi sebagai teknik pengumpulan data untuk melihat dan mengetahui secara spesifik mengenai respon anak usia dini terhadap pengaruh sisa – sisa kolonialisme serta upaya dan hasil yang dilakukan oleh para guru dalam pembentukan nilai – nilai nasionalisme pada anak usia dini yang nantinya bisa mendukung keberhasilan berjalannya penelitian.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal – hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit (Sugiyono, 2013 : 137). Peneliti melakukan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur yang bertujuan untuk menggali informasi yang lebih detail dan mendalam kepada responden atau narasumber. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data, mengidentifikasi kecenderungan, dan menyajikan informasi secara ringkas dan jelas.

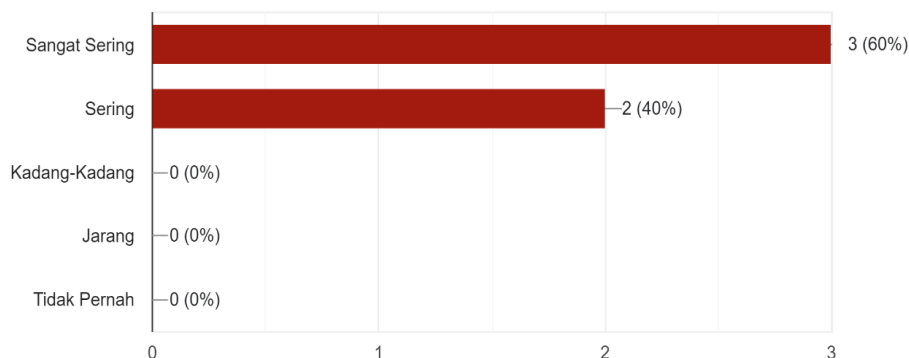
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Di Home Scholling Paud Mutiara Rogojampi

Berdasarkan data yang diperoleh dari survei terhadap lima guru Taman Kanak-Kanak (TK), terlihat bahwa sebagian besar responden (masing masing 3 dan 2 dari 5) menyatakan sering atau sangat sering mengajarkan nilai-nilai nasionalisme secara eksplisit dalam kegiatan sehari-hari. Pendidik PAUD memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme melalui kegiatan bermain dan belajar yang menarik dan menyenangkan (Kurniasih & Sani, 2019).

1. Seberapa sering Anda secara eksplisit mengajarkan nilai-nilai nasionalisme (misalnya: cinta tanah air, menghargai keberagaman, semangat persatuan) dalam kegiatan sehari-hari?

5 jawaban

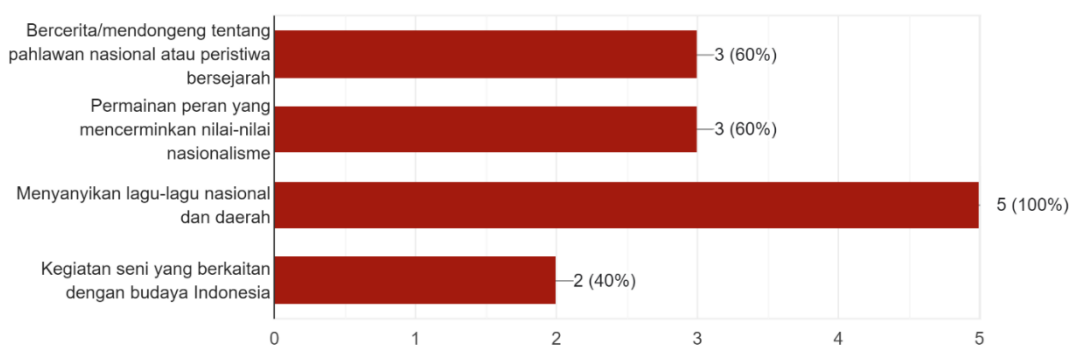


Gambar 1. Hasil responden pertanyaan 1

Metode yang paling banyak digunakan adalah menyanyikan lagu-lagu nasional dan daerah (5 responden), diikuti dengan bercerita/mendongeng tentang pahlawan nasional atau peristiwa bersejarah, serta permainan peran yang mencerminkan nilai-nilai nasionalisme (masing-masing 3 responden), dan kegiatan seni yang berkaitan dengan budaya Indonesia (2 responden). Penggunaan media pembelajaran yang inovatif dan interaktif dapat meningkatkan minat dan pemahaman anak usia dini terhadap nilai-nilai nasionalisme (Pratiwi & Istiqomah, 2020).

2. Metode apa yang paling sering Anda gunakan untuk membentuk nilai-nilai nasionalisme pada anak didik?

5 jawaban

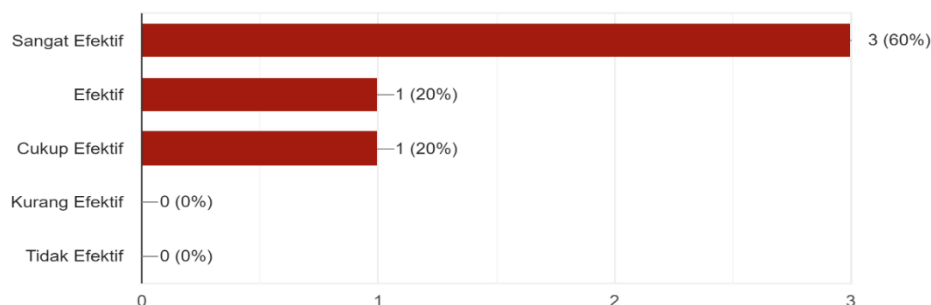


Gambar 2. Hasil responden pertanyaan 2

Mayoritas responden (3 dari 5) menilai metode-metode tersebut sangat efektif sedangkan responden (masing masing 1 dari 5) menilai metode – metode tersebut efektif atau cukup efektif dalam membentuk nilai-nilai nasionalisme pada anak usia dini. Kendala yang dihadapi dalam proses pembentukan nilai-nilai nasionalisme beragam, antara lain pengaruh gadget, kurangnya pengenalan nilai nasionalisme dari lingkungan rumah, dan kemajuan teknologi yang tidak sesuai dengan perkembangan anak.

3. Menurut Anda, seberapa efektif metode-metode tersebut dalam membentuk nilai-nilai nasionalisme pada anak usia dini?

5 jawaban

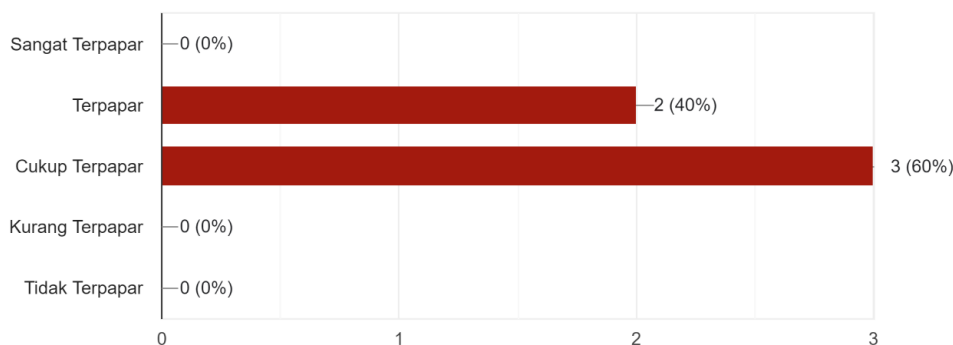


Gambar 3. Hasil responden pertanyaan 3

Semua responden setuju bahwa anak-anak usia dini saat ini masih terpapar sisa-sisa kolonialisme, terutama melalui media massa (televisi, internet, dll.), lingkungan sekitar, keluarga, buku, dan mainan. Paparan ini dianggap cukup berpengaruh negatif terhadap pemahaman dan penerimaan anak-anak terhadap nilai-nilai nasionalisme.

6. Menurut Anda, apakah anak-anak usia dini saat ini masih terpapar sisa-sisa kolonialisme dalam kehidupan sehari-hari mereka?

5 jawaban



Gambar 4. Hasil responden pertanyaan 6

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru-guru TK/PAUD memiliki kesadaran yang cukup tinggi akan pentingnya pembentukan nilai-nilai nasionalisme pada anak usia dini. Mereka secara aktif berupaya menanamkan nilai-nilai tersebut melalui berbagai metode dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya, dengan lebih mengenalkan sosialisasi dengan teman sebaya, sering melakukan aktivitas gotong royong, dan pendidik harus selalu berkolaborasi dan bersinergi dengan orang tua dalam pembentukan nilai – nilai nasionalisme.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan metode yang beragam dan kontekstual dapat meningkatkan efektivitas pembentukan nilai-nilai nasionalisme pada anak usia dini (Wahyuni & Kurniasih, 2018).

Lagu-lagu nasional dan daerah, cerita tentang pahlawan, serta permainan peran yang relevan dapat membantu anak memahami dan menghayati nilai-nilai nasionalisme dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Metode bercerita dengan menggunakan media visual seperti gambar dan video dapat memperkuat efektivitas penanaman nilai-nilai nasionalisme pada anak usia dini (Handayani & Fauziah, 2021). Kegiatan seni yang di berikan kepada anak-anak yang berkaitan dengan budaya Indonesia selaras dengan penelitian Lestari & Kurniawan (2022) penerapan metode pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan anak secara aktif dalam mengeksplorasi dan menghayati nilai-nilai nasionalisme dapat memberikan hasil yang optimal

Kendala dalam Pembentukan Nilai Nasionalisme Di *Home Scholling* Paud Mutiara Rogojampi

Kendala-kendala yang diidentifikasi dalam penelitian ini, seperti pengaruh gadget dan kurangnya dukungan dari lingkungan rumah, mengindikasikan adanya tantangan dalam membentuk nilai-nilai nasionalisme pada anak usia dini. Kurangnya pemahaman dan kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan nasionalisme sejak dini menjadi salah satu kendala dalam pembentukan nilai-nilai nasionalisme pada anak (Mulyani & Rahmawati, 2018). Hal ini sesuai dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa faktor-faktor lingkungan, termasuk keluarga dan media, dapat memengaruhi pembentukan identitas nasional anak (Susanti & Hartono, 2020). Pengaruh budaya global melalui media massa dan internet dapat menghambat internalisasi nilai-nilai nasionalisme pada anak usia dini (Nurani & Sari, 2017). Selain itu juga faktor kendala dalam pembentukan nilai nasionalisme menurut Susanti & Wijaya (2021) Rendahnya kualitas guru PAUD dalam mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme ke dalam kegiatan pembelajaran menjadi salah satu faktor penghambat pembentukan karakter kebangsaan anak usia dini.

Sisa-sisa kolonialisme masih dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti stereotip negatif terhadap budaya lokal dan mentalitas inferioritas (Prasetyo & Widyaningrum, 2016). Temuan bahwa anak-anak masih terpapar sisa-sisa kolonialisme melalui berbagai media menunjukkan bahwa pengaruh kolonialisme masih ada dalam masyarakat Indonesia. Paparan ini dapat menghambat pembentukan nilai-nilai nasionalisme pada anak usia dini karena dapat membentuk persepsi yang negatif tentang bangsa Indonesia dan sejarahnya. Penting bagi guru dan orang tua untuk secara aktif mengidentifikasi dan mengkritisi sisa-sisa kolonialisme yang masih ada dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Pendidikan kritis terhadap sejarah kolonialisme penting untuk membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran nasional yang kuat dan mampu melawan segala bentuk penjajahan (Supriyanto & Hidayat, 2023).

Pembentukan nilai nasionalisme pada usia dini menjadi salah satu fondasi penting dalam pendidikan karakter bangsa. Namun, dalam konteks *Home Schooling* PAUD Mutiara Rogojampi, terdapat sejumlah kendala struktural dan kultural. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan interaksi sosial yang menjadi media alami internalisasi nilai-nilai kebangsaan (Yuwono, 2020). Di sisi lain, pelibatan orang tua sebagai pendidik utama seringkali belum diimbangi dengan pemahaman mendalam mengenai pedagogi nasionalisme (Subekti, 2018). Selain itu, kurikulum pendidikan non-formal seperti homeschooling cenderung fleksibel dan bersifat privat, sehingga pendidikan nasionalisme tidak mendapat porsi yang terstruktur seperti dalam sekolah formal (Suyanto, 2017). Hal ini menyebabkan pembentukan rasa cinta tanah air tidak berlangsung secara konsisten dan sistematis.

Kendala lain muncul dari aspek sosio-kultural, di mana perbedaan latar belakang keluarga homeschooling menciptakan variabilitas dalam nilai-nilai yang ditanamkan. Dalam beberapa kasus, nilai-nilai individualisme lebih dominan daripada nilai kolektivitas yang menjadi ruh dari nasionalisme (Rahardjo, 2019). Ketika pembelajaran lebih berpusat pada kebutuhan anak dan bukan pada pendidikan kewarganegaraan, anak berpotensi tumbuh tanpa kepekaan terhadap identitas kebangsaan (Nugroho, 2021). Lebih lanjut, pendidikan nasionalisme membutuhkan simbol dan narasi kolektif, seperti upacara bendera atau lagu kebangsaan, yang dalam praktik homeschooling kerap absen atau tidak dianggap prioritas (Fatmawati, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan nasionalisme di homeschooling sangat bergantung pada inisiatif dan pemahaman ideologis orang tua.

Secara epistemologis, homeschooling memiliki logika pembelajaran yang berbeda dengan sekolah konvensional, sehingga pemaknaan terhadap nasionalisme pun bisa berbeda. Pendidikan nasionalisme tidak hanya membutuhkan transfer informasi, tetapi juga pengalaman sosial yang membentuk identitas kolektif (Tilaar, 2004). Dalam homeschooling, keterbatasan pengalaman sosial ini berpotensi melemahkan pembentukan identitas nasional anak (Winataputra, 2011). Bahkan, pendidikan kewarganegaraan yang seharusnya menjadi kanal utama pembentukan nasionalisme seringkali tidak menjadi fokus utama dalam materi homeschooling (Hidayat, 2016). Oleh karena itu, penguatan nasionalisme dalam konteks ini menuntut strategi kreatif dan pendekatan kontekstual agar tetap mampu menanamkan nilai kebangsaan secara efektif meski di luar sistem formal.

Strategi Penguatan Nilai Nasionalisme Di *Home Scholling* Paud Mutiara Rogojampi

Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila perlu diintegrasikan dalam kurikulum PAUD untuk membangun fondasi nasionalisme yang kokoh pada anak usia dini (Wulandari & Putra, 2019). Untuk memperkuat pembentukan nilai-nilai nasionalisme pada anak usia dini, diperlukan kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat. Kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter dan identitas nasional anak (Yulianti & Saputra, 2020). Guru perlu terus mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Orang tua perlu memberikan dukungan dan penguatan di rumah. Masyarakat perlu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan identitas nasional anak. Selain itu, penting juga untuk meningkatkan kesadaran kritis anak terhadap sisa-sisa kolonialisme dan dampaknya terhadap bangsa Indonesia. Pemanfaatan teknologi digital secara bijak dan kreatif dapat menjadi media yang efektif untuk menanamkan dan memperkuat nilai-nilai nasionalisme pada anak usia dini (Raharjo & Purwanto, 2019).

Penguatan nilai nasionalisme di lingkungan homeschooling usia dini memerlukan pendekatan kontekstual yang adaptif terhadap karakteristik peserta didik dan keterbatasan sistem pembelajaran informal. Strategi pertama yang dapat diterapkan adalah integrasi nilai-nilai kebangsaan ke dalam aktivitas harian anak secara natural. Misalnya, memperkenalkan cerita rakyat, lagu daerah, dan permainan tradisional sebagai sarana pengenalan identitas bangsa (Suyanto, 2017). Selain itu, orang tua sebagai fasilitator utama perlu dibekali dengan pelatihan tentang pendidikan karakter dan wawasan kebangsaan (Subekti, 2018). Keberhasilan strategi ini sangat ditentukan oleh kesadaran ideologis orang tua dalam memosisikan diri sebagai agen pendidikan nasionalisme (Hidayat, 2016). Dengan demikian, internalisasi nilai nasionalisme tidak

dilakukan secara dogmatis, melainkan melalui pengalaman yang menyenangkan dan bermakna bagi anak.

Strategi kedua adalah menciptakan komunitas belajar yang memungkinkan anak-anak homeschooling tetap berinteraksi secara sosial dengan sesama, sehingga tumbuh semangat kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama warga bangsa. Kegiatan semacam kelompok belajar bersama atau peringatan hari besar nasional secara kolaboratif menjadi media efektif pembentukan identitas kolektif (Winataputra, 2011). Dalam konteks ini, nilai nasionalisme tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupkan dalam praktik sosial keseharian (Fatmawati, 2022). Pendidikan karakter berbasis komunitas seperti ini terbukti mampu memperkuat nilai-nilai kebangsaan melalui pendekatan berbasis pengalaman (Lickona, 1991). Maka dari itu, penting bagi penyelenggara homeschooling untuk tidak membiarkan pendidikan anak berlangsung dalam ruang sosial yang tertutup, tetapi membuka ruang interaksi sosial yang memperkaya makna nasionalisme.

Terakhir, pendekatan naratif dan simbolik dapat menjadi strategi yang relevan dalam memperkuat nasionalisme anak usia dini di homeschooling. Penggunaan cerita kepahlawanan, dongeng nusantara, dan simbol negara seperti bendera, lambang Garuda, dan lagu kebangsaan dapat menumbuhkan rasa bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia (Tilaar, 2004). Narasi-narasi ini membentuk konstruksi identitas kebangsaan anak sejak usia dini (Nugroho, 2021). Selain itu, visualisasi simbol kebangsaan dalam ruang belajar dan kegiatan tematik bertema nasional juga efektif dalam memperkuat afeksi anak terhadap tanah air (Rahardjo, 2019). Dengan pendekatan ini, pendidikan nasionalisme tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga menyentuh aspek emosional dan imajinatif anak. Maka, melalui simbol dan cerita, anak belajar mencintai Indonesia dengan cara yang menyenangkan dan bermakna.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru-guru TK di Indonesia tepatnya di *Home Schooling* Paud Mutiara Rogojampi memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya pembentukan nilai-nilai nasionalisme pada anak usia dini. Pembentukan nilai-nilai nasionalisme pada anak usia dini merupakan proses yang berkelanjutan dan membutuhkan komitmen dari semua pihak untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang berkarakter, berwawasan kebangsaan, dan cinta tanah air (Hastuti & Setiawan, 2017). Mereka secara aktif menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti lagu-lagu nasional, cerita tentang pahlawan, dan permainan peran, untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Meskipun metode-metode ini dinilai cukup efektif, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, seperti pengaruh gadget dan kurangnya dukungan dari lingkungan rumah. Selain itu, paparan sisa-sisa kolonialisme melalui media massa dan lingkungan sekitar juga menjadi tantangan dalam pembentukan nilai-nilai nasionalisme pada anak usia dini.

Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat untuk memperkuat pembentukan nilai-nilai nasionalisme pada anak usia dini. Guru perlu terus mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan kontekstual, sementara orang tua perlu memberikan dukungan dan penguatan di rumah. Masyarakat juga perlu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan identitas nasional anak. Selain itu, penting juga untuk meningkatkan kesadaran kritis anak terhadap sisa-sisa kolonialisme dan dampaknya terhadap bangsa Indonesia. Dengan upaya bersama, diharapkan generasi muda Indonesia dapat tumbuh menjadi warga negara yang cinta

tanah air, memiliki semangat nasionalisme yang tinggi, dan mampu berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2020). *Pendidikan Nasionalisme Melalui Seni dan Budaya pada Anak Usia Dini. Jurnal Seni dan Pendidikan*, 10(2), 145-158.
- Fatmawati, D. (2022). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitria, T. N., & Agustina, W. (2021). *Tantangan Guru dalam Menerapkan Pendidikan Nasionalisme di PAUD. Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 6(3), 211-227.
- Handayani, S., & Fauziah, N. (2021). *Efektivitas Metode Bercerita dengan Media Visual dalam Menanamkan Nilai-nilai Nasionalisme pada Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 1-12.
- Harahap, R., & Nuraini, S. (2017). *Tantangan Pendidikan Nasional dalam Menghadapi Globalisasi. Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 95-109.
- Hastuti, D., & Setiawan, A. (2017). *Peran Guru PAUD dalam Membangun Karakter dan Identitas Nasional Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 120-135.
- Hidayat, R. (2016). "Pendidikan Kewarganegaraan dan Tantangan Globalisasi". *Jurnal Civic Education*, 5(2), 123-135.
- Kurniasih, N., & Sani, B. (2019). *Strategi Pendidik PAUD dalam Menanamkan Nilai-nilai Nasionalisme pada Anak. Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 87-98.
- Lestari, D., & Kurniawan, R. (2022). *Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Pemahaman dan Penghayatan Nilai-nilai Nasionalisme pada Anak Usia Dini. Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(1), 56-67.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mulyani, E., & Rahmawati, A. (2018). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Orang Tua tentang Pentingnya Pendidikan Nasionalisme Sejak Dini. Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 5(1), 34-45.
- Nugroho, A. (2021). "Homeschooling dan Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 65-78.
- Nurani, Y., & Sari, R. (2017). *Pengaruh Budaya Global terhadap Internalisasi Nilai-nilai Nasionalisme pada Anak Usia Dini. Jurnal Komunikasi dan Pendidikan*, 4(2), 100-112.
- Prasetyo, A., & Widyaningrum, D. (2016). *Sisa-sisa Kolonialisme dalam Perspektif Pendidikan: Tantangan dan Strategi. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(3), 230-245.
- Pratiwi, R., & Istiqomah, N. (2020). *Inovasi Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Minat dan Pemahaman Anak Usia Dini tentang Nilai-nilai Nasionalisme. Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(1), 78-90.

- Putri, I., & Wahyuni, A. (2020). *Pendidikan Anak Usia Dini dan Nasionalisme*. *Jurnal Pendidikan Karakter Anak*, 6(1), 56-70.
- Rachman, A. D., & Lestari, N. (2021). Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pembentukan Nilai Nasionalisme. *Jurnal Kerjasama Pendidikan*, 3(1), 56-70.
- Rahardjo, M. (2019). *Kebangsaan di Tengah Arus Individualisme*. Jakarta: Kompas.
- Raharjo, S., & Purwanto, A. (2019). *Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembentukan Karakter dan Nasionalisme Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 5(2), 120-135.
- Rahmawati, L., & Sutrisno, A. (2021). *Pengaruh Lingkungan Terhadap Pembentukan Karakter Anak*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(4), 234-250.
- Sari, M., & Wijaya, H. (2021). *Peran Keluarga dalam Pendidikan Nilai Nasionalisme pada Anak*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(1), 134-148.
- Subekti, A. (2018). "Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nasionalisme pada Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(3), 201-210.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto, T., & Hidayat, R. (2023). *Pendidikan Kritis terhadap Sejarah Kolonialisme: Upaya Membangun Kesadaran Nasional Generasi Muda*. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 15(1), 45-60.
- Susanti, E., & Hartono, A. (2020). *Pengaruh Keluarga dan Media terhadap Pembentukan Identitas Nasional Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 123-135.
- Suyanto, S. (2017). *Model Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tilaar, H.A.R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Wahyuni, S., & Kurniasih, N. (2018). *Efektivitas Metode Pembelajaran Kontekstual dalam Pembentukan Nilai-nilai Nasionalisme pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 45-58.
- Wardani, R., & Ismail, R. (2017). *Media Sosial dan Identitas Nasional pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Komunikasi*, 6(2), 150-165.
- Winataputra, U.S. (2011). *Pendidikan Kewarganegaraan: Teori dan Praktik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wulandari, S., & Putra, Y. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Pancasila dalam Kurikulum PAUD*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 100-115.
- Yulianti, N., & Saputra, D. (2020). *Kolaborasi Lembaga Pendidikan, Keluarga, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter dan Identitas Nasional Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 7(2), 145-158.
- Yuwono, T. (2020). "Implikasi Homeschooling terhadap Sosialisasi Nilai-Nilai Kebangsaan". *Jurnal Pendidikan Sosial*, 15(1), 89-98.